

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Manakala pembelajaran merujuk kepada kegiatan mengajarkan sesuatu maka pembelajaran berarti menunjuki seseorang tentang sesuatu agar ia menjadi terampil dan cakap dalam penguasaan suatu ilmu.¹ ”Pembelajaran yang sistematis dan terencana akan dapat membimbing terdidik dalam proses belajarnya dengan cara yang lebih efektif dan efisien.”²

Sebagai upaya bimbingan, proses pembelajaran terkait dengan tujuan, strategi pengorganisasian, materi pembelajaran, strategi penyampaian materi pembelajaran, dan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan strategi yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan terjadi interaksi timbal balik antara terdidik dengan informasi dan lingkungan belajar sehingga tujuan belajar dapat terpenuhi.³

¹Departemen Agama RI, *Instructional Material; Pelatihan Supervisi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah*, (Bandung: IRIS-BEP, 2001), h. 69.

²Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Metode, 1996), h. 99.

³Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2000), h. 23.

Kegiatan belajar sebagai sebuah proses bukan hanya mengumpulkan atau menghafalkan setiap informatif/materi pelajaran, namun juga harus dipandang sebagai latihan.⁴ Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, bimbingan ke arah latihan ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa pembelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Pentingnya kemampuan berkomunikasi dengan baik sangat ditekankan di dalam Islam. Kemampuan menyusun kata yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan pesan yang komunikatif. mengkomunikasikannya. Pentingnya kemampuan didalam menyampaikan informasi secara komunikatif ini sejalan dengan petunjuk Q.S al-Baqarah/2 ayat 263 yang berbunyi:



Prinsip komunikasi yang diambil dari kata kunci “*qaul*” di atas berbentuk perintah (*amar*) agar menuturkan sesuatu dengan baik dan pantas (*qawlan ma'rufan*). Dalam ungkapan yang lain *qawlan kariman* (QS. Al-Isra'/17 ayat 23), penghormatan dan penghargaan perasaan orang lain di saat melakukan pembicaraan, *qawlan maysuran* (QS. Al-Isra'/17 ayat 28), menggunakan bahasa yang mudah dan *qawlan balighan* (QS. An-Nisa/4 ayat 63), kefasihan sesuai apa yang dikehendaki.⁵

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta; Renika Cipta, 2002), h. 22

⁵ Maslina, *Konsep Etika Komunikasi Islam Menurut Jalaluddin Rakhmat*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2005), h. 53-57.

Sebagai langkah menuju keterampilan berkomunikasi, kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Penguasaan siswa tentang tata bahasa,⁶ baik secara pasif maupun aktif akan memungkinkannya menyusun pernyataan-pernyataan atau premis-premis dengan baik dan juga menarik kesimpulan dengan betul sehingga komunikasi yang dilakukannya berfungsi efektif dan benar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pabahanan Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut,- menunjukkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat informatif yang bisa dimengerti masih rendah. Pada indikator mengurutkan kalimat,⁷ ketika diminta menyusun kalimat informatif mengenai "Keluarga Saya", dengan kalimat selengkapnya: "Hari masih pagi. Saya sudah bangun. Ibu sedang menyiapkan sarapan. Pagi seperti ini ayah sudah rapi. Ayah berangkat ke kantornya pagi-pagi".

Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar siswa mengurutkan kalimat informatif di atas, sebagai berikut : Saya sudah bangun. Ibu sedang menyiapkan sarapan. Hari masih pagi. Ayah berangkat ke kantornya pagi-pagi. Pagi seperti ini ayah sudah rapi. Dari susunan kalimat ini terlihat bahwa informasi yang disampaikan nampak membingungkan.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 1014.

⁷Ada beberapa indikator dalam kemampuan mengarang; a) indikator mengurutkan, b) indikator mengembangkan, c) indikator memvariasikan, dan d) indikator menyunting.

Tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran yang bersifat inovatif, mengajak anak bersikap responsif, aktif dan kreatif diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Penulis berasumsi bahwa pembelajaran menggunakan media gambar yang memperlihatkan sesuatu secara langsung akan menuntun siswa kepada rangsangan dan respon yang diinginkan. Siswa dibimbing untuk menuliskan, mendeskripsikan sesuatu bernilai sebagai kalimat informatif yang komunikatif.⁸

Penerapan media gambar dilakukan untuk membimbing siswa agar mampu mendeskripsikan reka cerita gambar, memberi petunjuk, melaporkan, atau kegiatan lain yang membutuhkan bantuan konkretisasi. Dengan mengajarkan cara menginformasikan tulisan atau karangan yang terdapat pada gambar, siswa diarahkan untuk dapat menyusun potongan kata atau karangan sebagai susunan kalimat petunjuk yang informatif terhadap cerita pada gambar dengan baik.

Ada beberapa contoh media gambar dan tulisan yang dapat dipilih, misalnya dalam bentuk narasi, seperti cerita pengisahan (biografi), cerita yang disertai alur, penokohan, latar, gaya penceritaan, dan pemilihan detail peristiwa. Contoh lainnya berupa tulisan deskripsi seperti suasana kampung yang begitu damai, tenteram, dan masyarakatnya yang saling menolong atau suasana di jalan raya, tentang hiruk-pikuknya lalu lintas dapat dilukiskan dalam karangan deskripsi.

⁸Komunikasi melalui tulisan paling tidak memuat unsur; penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Lihat lebih jauh dalam Suparno dan Muhammad Yusuf, *Keterampilan Dasar Menulis*, (Jakarta: Universitas Terbuka Press, 2007), h. 3

Cerita di dalam media gambar juga dapat berbentuk karangan eksposisi, misalnya berkenaan dengan petunjuk menggunakan obat atau di mana letak gedung pertemuan. Hal terpenting adalah kemampuan siswa memahami keterkaitan antar teks yang telah terpisah secara acak menjadi beberapa bagian. Siswa yang mampu memaknai urutan logis bahasa yang acak akan dapat mengungkapkan makna dan petunjuk yang termuat atas dasar aturan-aturan koherensi tertentu.⁹

Penerapan pembelajaran secara *active learning* ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat informatif secara baik dan benar. Melalui penugasan siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, semakin sering melakukan latihan, semakin terampil dalam menyusun kalimat informatif. Karenanya dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan teknik pengelolaan proses pembelajaran sehingga tercapai hasil belajar yang optimal.

Guna melihat lebih jauh efektivitas penggunaan media gambar yang diterapkan dengan strategi teks acak dalam meningkatkan kemampuan siswa menyusun kalimat, penulis merasa tertarik untuk meneliti secara mendalam dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah berupa Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan judul : **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Informatif dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Gambar dengan Strategi Teks Acak Pada Siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pabahanan Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut”**

⁹Charlton Laird, *The Miracle of Language*, (New York: Fawcett, 1953), dikutip oleh Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), h. 182.

B. Identifikasi Masalah

Persoalan mendasar yang mengemuka dalam penelitian ini :

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun kalimat informatif. Terdapat beberapa kekeliruan dalam menempatkan susunan kata sehingga informatif yang disampaikan menjadi rancu dan sulit dimengerti. Siswa belum mampu memahami urutan logis pikiran bahasa yang efektif dan benar.
2. Guru belum menerapkan media dan strategi pembelajaran yang bersifat inovatif. Pembelajaran yang dilakukan masih cenderung bersifat konvensional melalui ceramah. Kemampuan guru dalam memilih dan menetapkan media dan strategi yang tepat sangat penting dilakukan oleh guru agar kegiatan pengajaran yang dilakukannya mampu mencapai hasil belajar siswa yang optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan media gambar dengan strategi teks acak dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia?
2. Apakah media gambar dengan strategi teks acak dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat informatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pabahanan Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut tahun pelajaran 2010/2011?

D. Kerangka Teoretis

Pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa bermula dari suatu teori yang memandang bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Para siswa dituntut untuk terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Pencapaian penguasaan siswa terhadap keempat subaspek berbahasa ini dalam proses pembelajaran dicapai dalam bentuk kompetensi. Optimalisanya akan tercapai manakala guru mampu menentukan strategi, metode, media dan teknik pengelolaan proses belajar yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan pembelajar.

Berkait dengan media pembelajaran bahasa, pemilihannya perlu mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, siswa, ketersediaan, ketepatangunaan, biaya, dan mutu teknis. Karenanya penting dikembangkan model *ASSURE*, yang merupakan akronim dari kata-kata dalam bahasa Inggris bermakna analisis karakteristik siswa, menentukan tujuan, memilih materi, memanfaatkan materi, menuntut respons siswa, dan mengevaluasi hasil belajar.¹⁰

Merujuk kepada pandangan di atas, rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun kalimat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia memerlukan upaya pemecahan yang harus merujuk kepada model *ASSURE* tersebut. Dengannya guru dapat memilih dan menetapkan model pengajaran yang dipandang sesuai dengan tujuan, karakteristik, minat dan kebutuhan siswa. Hal ini penting karena kemampuan berkomunikasi memerlukan proses pengajaran yang tepat.

¹⁰R.M. Heinrich Molenda, *et.al*, *Instructional Media*, (New York: John Wiley and Sons, 1994), h. 34-35.

Berlandaskan kepada pola mengajar, ada 4 model mengajar yang dapat dipertimbangkan oleh guru dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar, yaitu model sosial, pemrosesan informatif, model personal, dan model sistem perilaku.

Rumpun model sosial dirancang untuk menilai keberhasilan dan tujuan akademik, termasuk studi tentang nilai-nilai sosial, kebijakan publik, memecahkan konflik. Model mengajar sosial diciptakan untuk membentuk masyarakat belajar. Model pemrosesan informatif menekankan pada cara meningkatkan pembawaan seseorang memahami dunia dengan memperoleh dan mengorganisasikan data, memahami masalah dan mencari pemecahannya, serta mengembangkan konsep-konsep dan bahasa untuk menyampaikannya. Model belajar personal dimulai dari pandangan tentang harga diri individu. Seseorang berusaha memahami diri sendiri dengan lebih baik, bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri, dan belajar mencapai pengembangan yang baru dengan lebih kuat, lebih sensitif, dan lebih kreatif dalam meraih kehidupan yang berkualitas tinggi. Model sistem perilaku sering disebut teori belajar sosial, modifikasi perilaku, dan *cybernetic*. Manusia memiliki sistem komunikasi koreksi diri yang memodifikasi perilaku dalam merespon informatif tentang seberapa jauh keberhasilan tugas-tugas yang dikehendaki.¹¹

Pemilihan yang tepat dari keempat model mengajar untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa memiliki kaitan erat dengan strategi yang digunakan dalam membelajarkan siswa. Karenanya pengajaran menyusun kalimat melalui model *ASSURE* yang diintegrasikan dengan media visual yang tidak diproyeksikan berupa gambar mati kiranya akan berfungsi efektif untuk digunakan.¹² Dengan menerapkan model mengajar pemrosesan informatif melalui kemampuan menyusun teks acak menjadi urutan logis maka kemampuan siswa dalam menyusun kalimat informatif yang efektif, tepat dan mudah dimengerti akan dapat tercapai.

¹¹B.M. Frazee, & R.A Rudnitski, *Integrated Teaching Methods*, (Washington: Delmar Publishers, 1995), h. 32

¹²*Ibid*, h. 35. Media visual yang tidak diproyeksikan, terdiri dari gambar mati, ilustrasi, karikatur, poster, bagan, diagram, grafik, peta, realia, berbagai jenis papan, sketsa. Media visual yang diproyeksikan, antara lain OHP, slide, film strip, opaque projector..

E. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun kalimat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia perlu segera ditanggulangi. Hal ini penting karena dalam mengkomunikasikan sesuatu, informatif yang disampaikan harus menggunakan susunan kalimat yang tepat sehingga apa yang disampaikan mudah dimengerti. Upaya peningkatan kemampuan berbahasa ini memerlukan media dan strategi yang tepat. Untuk itu diperlukan adanya tindakan kelas yang bertujuan agar siswa mampu menyusun kalimat informatif secara efektif dan benar.

Penulis merencanakan tindakan dimaksud dalam 2 siklus, dimana siklus masing-masing siklus dua kali pertemuan dalam pembelajaran 4 x (2 x 35 menit). Selama proses belajar siswa dibimbing untuk memperhatikan dengan seksama tampilan media gambar. Kalimat informatif terkait gambar dimaksud dipilah menjadi beberapa potongan kata dan dibagikan kepada siswa secara acak. Siswa diminta menyusun kalimat dari teks acak tersebut agar menjadi kalimat informatif yang mudah dimengerti. Dengannya siswa diharapkan mampu menginformasikan dengan baik tentang apa yang termuat di dalam media gambar yang ditampilkan tersebut.

Selama proses tindakan kelas dilaksanakan, pengamatan dilakukan melalui teman sejawat baik terhadap aktivitas guru, aktivitas dan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat. Pada akhir pembelajaran dilakukan tes tertulis untuk melihat sejauh mana penerapan media gambar dengan strategi teks acak mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat. Evaluasi ini sekaligus sebagai dasar bagi penilaian hasil belajar siswa.

F. Hipotesis Tindakan.

Berlandaskan kepada latar belakang masalah dan kerangka teori yang dibangun untuk meningkatkan kemampuan siswa menyusun kalimat dalam mata pelajaran Indonesia, penulis berupaya merumuskan dugaan sementara (hipotesis) sebagai suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbuktinya data yang terkumpul.¹³

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Penerapan media gambar melalui strategi teks acak, di mana di dalamnya terjalin pembagian tugas antara guru dan media dalam membelajarkan siswa, aktivitas belajar siswa akan terarah untuk mampu melakukan proses mengorganisasikan data, memahami masalah dan mencari pemecahannya, serta mengembangkan konsep-konsep dan bahasa untuk menyampaikannya secara tepat sesuai media gambar yang ditampilkan. Dengannya kemampuan siswa akan dibarengi kesanggupannya dalam memahami logika bahasa sehingga informasi yang disampaikan akan mudah dimengerti oleh orang lain.
- b. Penerapan media pembelajaran yang tepat sesuai materi, karakteristik dan minat belajar akan memudahkan siswa memahami materi pembelajaran. Media gambar dengan strategi teks acak akan mampu menuntun siswa kepada rangsangan dan respon yang diinginkan. Siswa dibimbing untuk memahami, menempelkan dan menginformasikan sesuatu kepada orang lain secara efektif dan benar.

¹³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 1998), Cet. V, h. 62.

G. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Tindakan kelas terarah untuk mengetahui apakah penerapan media gambar dengan strategi teks acak efektif dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa.

Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana proses penerapan media gambar dengan strategi teks acak dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Mengetahui apakah penerapan media gambar dengan strategi teks acak dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat dalam mata pelajaran pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pabahanan Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut tahun pelajaran 2010/2011.

H. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoretis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara teoretis penelitian ini bertujuan memberikan informatif tentang peranan media dalam mengelola proses belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Secara praktis penelitian ini memberikan informasi tentang efektivitas penggunaan media gambar dengan strategi teks acak dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat informatif.

3. Menjadi informasi awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lebih mendalam pada permasalahan yang serupa.
4. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan profesionalismenya dalam mengelola proses pembelajaran Bahasa Inonesia. Media gambar dengan strategi teks acak dapat menjadi pilihan dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat informasi secara tepat sehingga pesan yang disampaikan dimengerti oleh penerima informasi.
5. Bagi siswa, penelitian ini memberikan masukan akan pentingnya motivasi dan kedisiplinan dalam belajar. Melalui kerjasama, kebersamaan dan sikap saling membelajarkan antar siswa, kemampuan mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain dengan susunan kalimat yang tepat.
6. Bagi sekolah dan lembaga terkait, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas proses, prestasi dan hasil belajar siswa. Jalinan kerjasama yang baik antar siswa, guru dan kepala sekolah sangat berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran.